

# PERGESERAN NILAI *UNGGAB-UNGGUH* OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)

Khoirin Nida

Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: [Khoirinnida.rin@gmail.com](mailto:Khoirinnida.rin@gmail.com)

## Abstrak

*Desa Getassrabi merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa. Adanya kemajuan zaman telah membuat masyarakat desa mengalami perubahan dari kehidupan zaman dahulu menuju kehidupan zaman sekarang, dan dari tradisional menjadi modern. Nilai dan norma yang selalu dijunjung pada masyarakat desa dahulu kini telah mengalami pergeseran. Seperti Unggab-unggub yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai nilai sakral yang mencerminkan kebiasaan dan adat istiadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pergeseran nilai Unggab-unggub yang banyak dialami oleh generasi muda dalam masyarakat Jawa di Desa Getassrabi. Adanya kemajuan teknologi saat ini telah membuat generasi muda pada masyarakat Jawa lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat modern dan melupakan nilai-nilai luhur yang telah dijunjung sejak dahulu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian terhadap penelitian sebelumnya sebagai acuan dan sumber terhadap data yang dipaparkan. Melalui penelitian ini akan dijelaskan bagaimana nilai Unggab-unggub oleh generasi muda yang telah mengalami pergeseran akibat kemajuan dan perubahan pada zaman sekarang, serta solusi yang dapat ditempuh untuk melestarikan nilai unggab-unggub tersebut.*

**Kata kunci:** Nilai Unggab-unggub, Generasi Muda, Masyarakat Jawa.

## Abstract

*Getassrabi village is one of the villages in the Kudus regency with the majority of the population being Javanese. The progress of the times has made rural communities experience a change from ancient life to contemporary life, and from traditional to modern. Values and norms that have always been upheld in the past village communities have now shifted. Like manners that are believed by the people of Java as a sacred value that reflects customs and customs. This study aims to determine the shift in manners value that is experienced by many young people in the Java community in the village of Getassrabi. The current technological advances have made young people in the Java community more interested in something that is modern and forget the noble values that have been upheld since first. The research methods uses a qualitative approach and a study of previous research as a reference and source for the data presented. Through this research will be explained how the manners value really by the younger generation who have experienced a shift due to progress and change in the present era, and solutions that can be taken to preserve the value of the manners.*

**Keywords:** Manners Value, Young Generation, Javanese Community.

## PENDAHULUAN

Setiap tatanan kehidupan terutama dalam masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai yang perlu dijaga dan terus dipelihara, salah satunya yaitu *unggab-unggub*. Dalam masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat Jawa pedalaman yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi ciri khas mereka, nilai *unggab-unggub* diartikan sebagai aturan atau tata cara dalam berbicara atau bertingkah laku untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan memperhatikan derajat dan kedudukan atau usia. *Unggab-unggub* bagi mayoritas masyarakat dianggap sebagai sebuah tindakan

tata krama. Tata krama merupakan bagian dari etika. Disebut demikian, karena etika mengutamakan persoalan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan seseorang. Tentu saja tindakan ini dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Tata krama merupakan bentuk riil dari etika atau bisa disebut etika yang bersifat praktis. Dalam kehidupan masyarakat Jawa akhirnya sering disebut *unggab-unggub*. (Weni & Hikma, 2019) Pentingnya menanamkan nilai *unggab-unggub* terhadap anak yang dapat diartikan sebagai generasi muda dapat memberikan suatu nilai yang positif dalam berbicara dan berperilaku.

*Unggah-unggub* atau yang berarti tata sopan santun dalam sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari saat ini telah mengalami pergeseran eksistensi pemaknaannya. Dalam perkembangannya, dahulu orang Jawa masih taat dan patuh atau dengan kata lain tunduk atau patuh terhadap sesuatu yang dianggap *lelubur* atau *wejangan sesepuh* terlepas dari unsur yang melatarbelakanginya. (Sri Handayani, 2009) Akan tetapi, seiring perkembangan zaman masyarakat Jawa cenderung mengalami perubahan terutama pada generasi muda yang menjadi sasaran terhadap perubahan yang terjadi karena dianggap lebih mudah terpengaruh oleh budaya-budaya baru yang masuk.

Fenomena disintegritas budaya dan karakter sudah menjadi pemandangan yang umum di kalangan masyarakat zaman sekarang, utamanya dialami oleh generasi muda. Pada saat ini fenomena disintegritas budaya dan karakter semakin parah dengan adanya beberapa kasus yang melibatkan pemuda, seperti tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, narkoba, *bullying*, hingga tindakan asusila yang dilakukan pelajar sampai menimbulkan korban jiwa. Tidak hanya itu, moral dan karakter generasi muda di zaman sekarang juga sudah mengalami pemerosotan yang begitu signifikan. Budaya sopan santun dan menghormati orang yang lebih tinggi kedudukan atau lebih tua sudah jarang dijumpai di kalangan generasi muda tersebut. Situasi ini oleh Soekanto dalam penelitian (Bagus Wahyu, 2018) disebut dengan istilah “*anomie*”, yaitu situasi dimana sudah mudarnya nilai-nilai yang ada di masyarakat dan tidak adanya norma-norma atau aturan untuk bersama. Ketidaksiapan dalam menerima perubahan zaman yang terjadi dapat juga menjadi masalah terhadap penerima perubahan tersebut, utamanya adalah generasi muda.

Struktur tatanan masyarakat Jawa sekarang, terutama yang terjadi di Desa Getassrabi yaitu salah satu desa di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi Jawa, misalnya tradisi *Syuronan* dan *Sedekah Bumi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai yang terkandung

dalam setiap tradisi dan budaya Jawa masih sangat kental dirasakan di lingkungan masyarakat. Nilai *unggah-unggub* pada generasi muda yaitu tentang tata cara berbicara dan berperilaku yang seharusnya tertanam sejak kecil kini mulai tergeser oleh perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi. Pergeseran nilai *unggah-unggub* pada generasi muda tersebut tentunya terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu karena perkembangan zaman yang membawa perubahan seperti teknologi yang semakin canggih, karena di Desa Getassrabi terdapat bangunan *Tower Signal* sebagai bentuk kemajuan teknologi yang membuat generasi muda atau anak-anak sekitar desa mudah dalam mengakses internet. Adanya perubahan dan kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan perhatian orang tua sehingga generasi muda atau anak-anak bebas dalam mengakses berbagai macam hal dan melupakan tata cara dalam berbicara dan berperilaku yang baik terhadap orang disekitarnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai *unggah-unggub* mulai tergeser dari tatanan masyarakat saat ini. Pergeseran nilai *unggah-unggub* oleh generasi muda di Desa Getassrabi akan membawa pengaruh dalam kehidupan sosial mereka, terutama tentang bagaimana cara berbicara dan berperilaku dengan baik. Dan adanya pergeseran nilai *unggah-unggub* oleh generasi muda di masyarakat juga akan menimbulkan dampak dari hasil penilaian masyarakat terhadap perkembangan generasi muda di Desa Getassrabi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini akan membahas bagaimana nilai *unggah-unggub* oleh generasi muda dalam masyarakat Jawa di Desa Getassrabi yang telah mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab pergeseran nilai *Unggah-unggub* yang terjadi akibat adanya perubahan sosial maupun kemajuan dan perubahan zaman yang telah mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda, serta solusi yang dapat ditempuh untuk melestarikan kembali nilai *Unggah-unggub* pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini akan diberi judul “**Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa**

**(Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)”**

**Studi Literatur**

**Pengertian Nilai *Unggah-unggub***

*Unggah-unggub* menurut Bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu kata *unggab* dan kata *unggub*. Kata *unggab* dalam kamus Bahasa Jawa disama-artikan dengan kata *munggah* yang artinya naik, mendaki, memanjat. Maka kecenderungan orang Jawa dalam menghormati orang lain didasarkan pada tingkat kedudukan atau derajat yang lebih tinggi. Sedangkan *unggub* dengan tingkat Bahasa Jawa *ngoko* yang artinya berada, bertempat, pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya. Dalam hal ini mayoritas orang Jawa menghormati orang lain selalu melihat atau memperhatikan keadaan, selalu berhati-hati dalam membawa diri. Sikap berhati-hati dan waspada bermaksud agar tingkah lakunya sesuai, pantas dan tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Kedua kata tersebut jika digabung menjadi *unggah-unggub* artinya sopan santun, atau tata krama. (Sri Handayani, 2009)

*Unggah-unggub* bahasa Jawa menurut para perspektif dalam (Sutrisna Wibawa, 1990) terdiri dari: 1) Krama, *kramantara*, dan *wreda krama*; 2) *Madya*: *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*; dan 3) *ngoko*: *basa antya*, *antya basa*, dan *ngoko lugu*. Selain itu masih dimungkinkan variasi lain yaitu krama *inggil*, krama *andap*, krama *desa*, *basa bagongan* dan *basa kasar*. Pembagian ini memberikan gambaran betapa rumitnya tingkat tutur yang harus diikuti, sejalan dengan perubahan sosial tingkat tutur pun ikut berubah.

Adanya hubungan pergaulan dengan manusia, perlu diterapkan tata krama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata diartikan sebagai hormat dan tertib menurut adat yang baik dan beradab tentang tingkah lakunya, tutur katanya, cara berpakaian dan sebagainya, baik berbudi bahasa serta kelakuan yang ditimbulkannya. Sedangkan krama adalah sikap baik dalam berbudi bahasa maupun berperilaku. Sehingga bila digabungkan tata krama memiliki makna budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati

dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama sangat berperan penting terhadap *output* sikap masyarakat terhadap sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan dilingkungan mereka. (Dea & Noor, 2017)

**Bentuk Nilai *Unggah-unggub***

Bentuk *unggah-unggub* dalam hal ini dapat dikategorikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

***Unggah-unggub* dalam Aspek Berbahasa**

Penggunaan *Unggah-unggub* atau sopan santun berbahasa orang Jawa menggunakan bahasa yang dipilih secara tepat. Pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai dipergunakan untuk berbicara dan berhadapan dengan orang lain. Dalam bahasa Jawa, ada tingkatan pokok yang menjadi landasan untuk menerapkan ketepatan pemakaian bahasa tersebut. Tingkatan tersebut adalah bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* merupakan tingkat kesopanan berbahasa rendah yang biasa digunakan oleh orang tua kepada anak yang lebih muda. Tingkatan yang lebih tinggi dari *ngoko* adalah *madya*, yakni menyatakan kesopanan berbahasa tingkat menengah. Tingkat *madya* biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan dengan usia yang setara. Tingkat selanjutnya adalah *krama*, yaitu menyatakan tingkat kesopanan berbahasa paling tinggi. Kesopanan berbahasa tingkat *krama* ini biasanya digunakan oleh anak muda terhadap orang yang lebih tua dan sebagai bahasa pengungkapan sikap hormat. (Sri Handayani, 2009)

***Unggah-unggub* dalam Aspek Perilaku**

Selain *Unggah-unggub* dalam kemampuan bertutur sapa dan pemakaian bahasa yang tepat, orang Jawa juga harus bersifat hormat atau *andhap asor* (rendah hati) yang berperan sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa. Pola *andhap asor* terdiri dari segala macam perbuatan seperti berkhidmat, karena orang Jawa mengartikan metafora dengan sungguh-sungguh, mengalokasikan ketinggian dengan kedudukan yang tinggi. Maka bagi orang Jawa pengembangan sikap moral yang benar adalah masalah pengertian yang tepat. Orang Jawa akan selalu tahu diri dan tidak egois mencari kepuasan sendiri dan menurut

hawa nafsunya. Seandainya hal ini terjadi pada orang Jawa, tidak berarti ia melanggar moral, akan tetapi dianggap bersikap kasar. Karena masyarakat Jawa menganggap orang yang demikian disebut *durung jawa* (belum menjawa), *durung ngerti* (belum mengerti) atau *durung dadi wong* (belum jadi orang). Demikian juga sebaliknya, apabila orang Jawa sudah belajar dan berlatih, maka dalam bergaul dan bertutur kata tidak kaku serta mampu menempati tempat yang tepat. (Sri Handayani, 2009)

### **Masyarakat Jawa**

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa. Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang dan lain sebagainya. (Marzuki, 2016)

Herusatoto dalam (M. Suryadi, 2017) berpendapat dengan memberikan batasan yang cukup luas perihal masyarakat Jawa. Bentuk masyarakat Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan. Masyarakat Jawa bukanlah sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi. Masyarakat kekeluargaan tercermin dalam kehidupan masyarakat desa, yang mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat, muncul istilah *saiyek saekopraya*

(gotong royong). Potret masyarakat gotong royong ditandai dengan munculnya istilah *apanjang apunjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah tata titi tentrem kertarabarja*. Sedang potret masyarakat berketuhanan ditandai dengan kehidupan religi yang taat serta saling menghargainya, hidup selaras dan saling menghormati.

### **Karakteristik Budaya Masyarakat Jawa**

Menurut Simuh, dalam (Marzuki, 2016) masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

#### **Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha**

Kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. (Marzuki, 2016)

#### **Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha**

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat *Teokratis*. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba *magis atau mistis*) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa *mantra-mantra* (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang *magis*. (Marzuki, 2016)

#### **Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam**

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah

yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka. (Marzuki, 2016)

## METODE

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada hakekatnya ialah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2008). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap objek yang akan diteliti, sehingga dapat dihasilkan suatu data yang terperinci dengan jelas. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dapat mengetahui lebih dalam dari adanya pergeseran nilai unggah-ungguh yang terjadi pada generasi muda dalam masyarakat Jawa.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian sebelumnya atau studi literatur sebagai acuan dan sumber dalam memperoleh data. Data yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya akan menjadi penguat data dari penelitian yang akan dituliskan. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, akan diketahui bagaimana pergeseran nilai unggah-ungguh oleh generasi muda dalam masyarakat Jawa saat ini. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Getassrabi, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan, observasi atau pengamatan langsung, studi dokumentasi, dan lain sebagainya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara, alat perekam suara, dan alat tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Nilai *Unggah-ungguh* dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Getassrabi

Pendapat dari Poedjosoedarmo dalam penelitian (Budi Purnomo. 2012) tentang *unggah-ungguh* dalam masyarakat Jawa yaitu:

*“Explains the Javanese term unggah-ungguh (politeness norm) as a typical politeness of Javanese people. The norms are in the forms of idioms or set phrases which most parents and teachers actually use when they educate their children/students. Some are in the forms of positive advice (using positive idioms) and others are in the forms of prohibition (using negative imperative aja ‘don’t’ do this or that)”*.

Dapat dijelaskan dari pendapat diatas, bahwa istilah Jawa *Unggah-ungguh* (norma kesopanan) sebagai kesopanan khas orang Jawa. Norma-norma itu dalam bentuk *idiom* atau ungkapan yang digunakan oleh kebanyakan orang tua dan guru ketika mereka mendidik anak-anak mereka. Ada yang dalam bentuk saran positif (mengggunakan ungkapan positif) dan yang lain ada dalam bentuk larangan (mengggunakan imperatif negatif “*aja*” jangan lakukan ini atau itu).

Adapun menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat Jawa di Desa Getassrabi yaitu Bapak Karso, sebagai berikut:

*“...unggah-ungguh niku andhap asore wong Jowo, artine sangat penting amergo gambarake titi lampabe atau perilaku dan sikap asli dalam diri seseorang yang dikatakan sebagai orang Jawa.”*

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *uggah-ungguh* atau tata krama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang Jawa utamanya dalam hal bersosialisasi antar masyarakat, tua dengan yang tua, muda dengan yang muda, muda dengan yang tua, ataupun sebaliknya. Makna unggah-ungguh sangat dalam karena mencerminkan sikap dan perilaku dari seorang individu, khususnya masyarakat Jawa.

Brown & Levinson’s dalam (Djoko Susanto, 2014) mengemukakan pendapat bahwa tata krama atau kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dapat didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut.

*“Work on politeness theory is based on three main factors: 1) power relationships (e.g. parent Children, boss employee), 2) solidarity or social distance (e.g. the degree of familiarity), and 3) the weight or rank of imposition of the speech act (e.g. a criticism, admiration)”.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa teori kesopanan didasarkan pada tiga faktor utama yaitu 1) hubungan kekuatan (anak kepada orang tua, karyawan kepada bos), 2) solidaritas atau jarak sosial (tingkat keakraban) dan, 3) bobot atau tingkat pengenalan tindakan bicara (kekaguman kritik). Jadi, *Unggab-unggub* merupakan suatu tindakan dalam masyarakat untuk menghargai dan menghormati seseorang yang lebih tinggi atau setara.

Menurut Suseno dalam penelitian (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) *unggab-unggub* identik dengan prinsip hormat yaitu suatu sikap dimana orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya. Sedangkan menurut Geertz dalam penelitian (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) *unggab-unggub* disebut juga dengan *andhap asor* yaitu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar dan harus ditunjukkan kepada orang yang sederajat atau lebih tinggi kedudukannya. *Unggab-unggub* dapat pula berarti sikap tata krama sesuai aturan dan tata cara yang berlaku. Adapun menurut penuturan dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Karso:

*“...orang yang biasanya ber-unggab-unggub dalam kesehariannya itu dapat terlihat dari cara berbicara dan berperilaku terhadap orang lain”.*

Berdasarkan hal tersebut bahwa *Unggab-unggub* dalam hal ini adalah cara berbicara dan berperilaku dari seorang individu terhadap orang lain. *Unggab-unggub* dapat terlihat ketika seorang individu bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya baik yang sudah tua maupun yang masih muda.

Desa Getassrabi dengan mayoritas orang Jawa memaknai *Unggab-unggub* sangat penting, karena mencerminkan suatu nilai yang sakral dalam diri juga menggambarkan sikap maupun

karakter sehingga dapat menimbulkan penilaian dari setiap orang dengan hasil baik ataupun tidak baik (buruk). Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari salah satu masyarakat yaitu Bapak Solikan:

*“Unggab-unggub dapat memunculkan pandangan seseorang terhadap orang lain melalui cara ber-tata krama atau Sesrawungan dengan yang lainnya”.*

Hal tersebut dapat memperkuat pendapat bahwa Nilai *Unggab-unggub* sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Melalui *Unggab-unggub* dan tata krama yang baik, seseorang dapat dengan mudah menghormati dan menghargai sesamanya. Penerapannya pun harus sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Nilai *unggab-unggub* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama, utamanya terhadap seseorang yang lebih tua atau disegani.

#### **Pergeseran Nilai *Unggab-unggub* pada Generasi Muda Akibat Perubahan Sosial di Desa Getassrabi**

Realitas adalah proses, dan seperti semua proses alamiah lainnya, proses kehidupan manusia merupakan lingkaran yang terus berputar dengan tiga poros, yaitu: lahir-hidup dan berkembang-akhirnya mati, dan setiap dalam proses selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jacobus Ranjabar, 2015). Demikian pula proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat Jawa seperti halnya penggunaan nilai *Unggab-unggub* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Getassrabi yang mulai mengalami pergeseran.

Kaitannya dengan penelitian sebelumnya, dalam (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) tentang pergeseran nilai *Unggab-unggub* dalam keluarga Jawa yakni terdapat suatu perbedaan pola perilaku yang disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai hormat. Kedua, perubahan sosial terjadi pada waktu yang berbeda, yakni penerapan nilai hormat pada zaman dahulu berbeda dengan penerapan nilai hormat saat ini. Ketiga, perubahan terjadi diantara sistem sosial yang sama. Sistem sosial yang ada saat ini dalam masyarakat Jawa yang mengalami perubahan pola perilaku.

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial yang mempengaruhi penggunaan nilai *Unggah-unggub* tersebut antara lain:

#### **Penemuan-penemuan Baru**

Suatu proses sosial dan kebudayaan terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, proses tersebut meliputi suatu penemuan baru atau suatu kebudayaan baru yang tersebar ke seluruh masyarakat. Kemudian cara-cara kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan (Jacobus Ranjabar, 2015).

Penemuan baru sebagai penyebab terjadinya perubahan dalam (Koentjaraningrat, 1965) dapat dibedakan dalam pengertian "*Discovery* dan *Invention*". *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat atau teknologi, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Sedangkan, *Invention* adalah ketika masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut. Desa Getassrabi yang sekarang telah berubah akibat adanya kemajuan teknologi sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Sesuai pernyataan dari Saudari Uswatun Hasanah:

*"Zaman sekarang teknologi sudah sangat mudah diakses, apalagi di Desa Getassrabi sudah terdapat Tower Signal dan mayoritas anak muda juga memiliki Smartphone yang canggih"*

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terhadap nilai *Unggah-unggub* pada generasi muda di Desa Getassrabi dapat pula terjadi akibat adanya penemuan-penemuan baru dan berkembang dengan cepat seperti teknologi yang canggih. *Tower signal* yang dipasang di salah satu tempat di Desa Getassrabi menunjukkan bahwa perubahan zaman diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, pemanfaatan *Tower signal* juga *Smartphone* canggih tersebut adalah bukti bahwa kemajuan teknologi telah menyebar ke berbagai pelosok negeri, khususnya Desa Getassrabi.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan, menemukan fakta bahwa terdapat anak kecil yang sibuk bermain *Smartphone* di depan rumah. Ketika ibunya memanggil untuk dimintai pertolongan, anak tersebut hanya menjawab "*iyu, engko dbisik*" (iya, nanti dulu).

Etika yang baik ketika dipanggil orang tua dan dimintai pertolongan adalah bergegas untuk menghampiri dan menolongnya. Namun keadaan berbeda dengan yang sebenarnya, karena *Smartphone* yang canggih rasa hormat dan patuh hilang begitu saja.

#### **Struktur Sosial (Perbedaan posisi dan Fungsi dalam masyarakat)**

Aktivitas yang dilakukan di dalam masyarakat sebagai sistem sosial yang stabil cenderung akan tersusun (struktur) di sekitar posisi-posisi tertentu karena adanya "perbedaan sosial", yaitu kecenderungan ke arah ciri-ciri biologis antar manusia. Penempatan suatu posisi menuntut keterampilan tertentu, pengaruh yang digunakan (kekuasaan), status sosial (kehormatan), dan ekonomi yang diberikan posisi (Jacobus Ranjabar, 2015). Struktur sosial dalam masyarakat dapat berubah jika sudah tidak ada kesinambungan antara sistem yang menghubungkan satu sama lain. Dalam hal ini adalah rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Seperti pernyataan dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Bunyamin:

*"Nilai unggub-unggub dapat hilang dari sistem sosial masyarakat Desa Getassrabi ketika semua orang merasa dirinya paling terhormat dan tidak perlu lagi menghormati orang lain. Hal tersebut sudah terlihat dari anak muda zaman sekarang yang berperilaku terhadap orang tuanya seperti teman sendiri tanpa ada rasa takut. Itu yang membuat unggab-unggub semakin jarang dilakukan saat ini, apalagi semuanya serba canggih."*

Pemaparan tersebut dapat digaris bawahi, bahwa nilai *Unggah-unggub* pada generasi muda di Desa Getassrabi saat ini telah mengalami pergeseran makna dan penerapan. Hal tersebut terjadi ketika tidak ada kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak melalui pengajaran yang sesuai. Masyarakat zaman sekarang lebih mementingkan kehormatan dan kenyamanan masing-masing sehingga melupakan nilai *Unggah-unggub* dalam kebudayaan Jawa sebagai nilai yang penting dan harus dilestarikan oleh anak keturunan mereka. Sehingga nantinya akan dapat dijadikan sebagai ciri khas dan jati diri generasi

muda kedepannya dalam menjunjung kebudayaan Jawa tersebut.

### **Sikap Individualis yang Berkembang dalam Masyarakat dan Kurangnya Sosialisasi**

Individualis merupakan sikap mementingkan kepentingan diri sendiri dan tidak memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Individualis biasanya muncul pada masyarakat perkotaan yang cenderung dekat dengan kehidupan modern. Sikap individualis adalah sikap yang tidak baik, karena dapat menimbulkan rasa benci dan hilangnya rasa peduli terhadap orang lain. Salah satu penyebab nilai *Unggab-unggub* mulai tergeser adalah karena sikap individualis yang ditunjukkan oleh lingkungan masyarakat yang bergaya kekinian mengikuti arus globalisasi, sehingga melupakan nilai luhur yang menjadi cerminan dalam dirinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Getassrabi yaitu Bapak Karso:

*“Sikap tidak peduli (rak butohi) pada masyarakat sekitar utamanya generasi muda terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memicu hilangnya etika dan tata krama seperti unggab-unggub. Mereka yang bersikap (rak butohi) akan cenderung mementingkan egonya sendiri. Dan nilai unggab-unggub sebagai bentuk pengungkapan rasa hormat akan dilupakan begitu saja”.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap individualis masyarakat Desa Getassrabi terutama generasi muda masih sangat tinggi. Mereka yang sibuk dengan kepentingan masing-masing akan melupakan kaidah tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Adapun penuturan selanjutnya dari Bapak Karso yaitu:

*“... andaikan semua orang tua paham akan pentingnya sosialisasi yang baik antar masyarakat, pasti sikap-sikap yang kurang baik dapat dibenahi bersama karena semua orang saling mengingatkan. Namun, saat ini kan berbeda, yabh.. karena mungkin kurang sosialisasi dari orang tua terhadap anaknya tentang tata krama yang baik”.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Unggab-unggub* yang mengalami pergeseran

terjadi akibat kurangnya sosialisasi antar masyarakat maupun keluarga. Sosialisasi yang baik tentang nilai *Unggab-unggub* terhadap generasi muda akan dapat membentuk sikap dan perilaku mereka kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan ketika saling kerjasama dan bergotong-royong dalam masyarakat.

Generasi muda adalah cerminan jati diri bangsa. Maka, ketika sesuatu yang dijadikan contoh tidak baik hasilnya pun tidak baik. Begitu pun dengan nilai *Unggab-unggub*, ketika disampaikan dan diterapkan dengan baik maka hasil dari penerapan tersebut akan berdampak baik pula pada sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang.

### **Solusi untuk Menerapkan Kembali Nilai Unggab-unggub Terhadap Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa di Desa Getassrabi**

Setiap permasalahan dalam kehidupan tentunya terdapat solusi atau jalan keluar yang dapat ditempuh agar masalah tersebut dapat selesai dan kembali seperti semula. Seperti nilai *Unggab-unggub* dalam masyarakat Jawa di Desa Getassrabi saat ini dapat dikatakan sudah mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan. Hal tersebut disebabkan Karena banyak faktor. Namun, yang terpenting adalah bagaimana cara mengembalikan nilai luhur yang sudah menjadi karakter asli orang Jawa dan harus tetap dilestarikan sampai kapan pun. Menurut penuturan dari Bapak Karso:

*“Unggab-unggub dapat dilestarikan kembali ketika semua orang sadar akan posisi masing-masing, dan mampu menempatkan ego dengan baik agar rasa saling hormat tetap ada dalam hati dan pikiran”*

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai *Unggab-unggub* dapat muncul dan berkembang lagi dalam masyarakat sekitar, apabila semua orang paham akan posisi dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Sehingga ego dalam diri dapat ditempatkan dalam porsi yang semestinya. Ketika semua masyarakat sadar akan hal itu, maka *unggab-unggub* atau tata krama dengan rasa hormat dan menghargai antar sesama dapat tercipta dengan sendirinya.

Solusi kedua yang dapat ditempuh yaitu adanya sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi,

karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Syarat penting untuk berlangsungnya sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa ada interaksi sosial, sosialisasi tidak dapat berlangsung. (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016). Interaksi dalam keluarga Jawa maupun masyarakat sekitar merupakan syarat penting untuk melakukan sosialisasi tentang nilai *Unggah-unggub*. Seperti pemaparan dari Bapak Karso:

“...menyerukan dan membangun kembali melalui proses sosialisasi juga dapat dilakukan agar *unggah-unggub* dapat diterapkan kembali dalam masyarakat, terutama generasi muda”.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui proses sosialisasi yang terjalin antar keluarga dan masyarakat sekitar, generasi muda sebagai individu di harapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Oleh karena itu, dapat diketahui betapa pentingnya sosialisasi itu dalam keberlangsungan suatu masyarakat, terutama dalam melestarikan kebudayaan dan nilai luhur. Sosialisasi mengenai nilai *Unggah-unggub* dapat dilakukan melalui pengajaran dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Pengajaran dan pemberian contoh secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan yang dapat berubah menjadi karakter yang diinginkan. Sehingga, perkembangan generasi muda kedepannya dapat bertumbuh dengan semestinya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta analisis terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) Makna *Unggah-unggub* dalam kehidupan Masyarakat Jawa sangatlah penting, karena mencerminkan sikap dan perilaku atau tata krama yang menjadi ciri khas dalam kehidupan orang Jawa. Nilai *Unggah-unggub* merupakan gambaran dari rasa hormat dan saling menghargai antar masyarakat terhadap kedudukan dan posisi yang sesuai. Karena sikap saling menghormati dan menghargai akan dapat menumbuhkan keharmonisan sehingga kerukunan dan ketentraman dapat terjalin dalam masyarakat. 2) Pergeseran nilai *Unggah-unggub* dalam

masyarakat terutama generasi muda di Desa Getassrabi terjadi karena perubahan sosial yang diterima, namun tidak mampu mengimbangnya dengan sikap selektif dan pemanfaatan yang baik. Adanya penemuan-penemuan baru seperti teknologi dan *Smartphone* serta struktur sosial dalam masyarakat yang berubah, telah membuat sebagian masyarakat lupa akan nilai-nilai luhur yang menjadi batasan mereka dalam berperilaku. Perubahan sosial tersebut menjadi masalah karena telah menggantikan struktur dan sistem dalam masyarakat terutama *Unggah-unggub* yang mulai hilang dari jiwa dan karakter generasi muda Desa Getassrabi dengan mayoritas adalah masyarakat Jawa. 3) Solusi untuk merevitalisasi nilai *Unggah-unggub* dalam jiwa generasi muda adalah dapat melalui kesadaran dari pihak-pihak terkait seperti orang tua (keluarga), dan pihak lainnya yang berpengaruh terhadap struktur lapisan masyarakat. Kesadaran tentang pentingnya sosialisasi sejak dini terhadap anak atau generasi muda tentang penerapan nilai *Unggah-unggub* dalam bersikap dan berperilaku sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka kedepan. Melalui pengajaran dan memberikan contoh baik tentang pentingnya *Unggah-unggub*, juga membiasakan dengan praktik yang mudah seperti Bahasa yang digunakan setiap hari. Kerjasama yang baik antar keluarga dan masyarakat, serta kesungguhan untuk melestarikan kembali nilai luhur orang Jawa sejak zaman dahulu sangat mendukung keberhasilan dari proses sosialisasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faustina Shaula, Dea, & Noor Hasyim. (2017). Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak Melalui Perancangan *Game* Edukasi, *Jurnal Informatika Upgris*. Vol 3. No. 1, 39-44.
- Handayani, Sri. (2009). *Unggah-unggub* dalam Etika Jawa, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraningrat, dkk. (1965). *Pengantar Antropologi*, Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Universitas.

- Lafiyaningtyas, Indriyani. (2016). Pergeseran *Unggab-unggub* dalam Keluarga Jawa di Desa Cemangah Lor, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Marzuki. (2016). Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 1-13.
- Purnomo, Budi. (2012). Energizing Local Values For Tourism Services Improvement, *Journal Sabid Tourism Institute of Surakarta*. Vol 5. No. 1, 17-48.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Djoko. (2014). The Pragmatic Meanings of Address Terms *Sampeyan* and *Anda*, *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol 4. No. 1, 140-155.
- Suryadi, M. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda, *Jurnal NUSA*. Vol 12. No. 04, 227-237.
- Tria Anugrah P. Weni, & Hikma Khilda Nasyiithoh. (2019). Mengemas *Unggab-unggub* Jawa dan Nilai-nilai Akhlak di PAUD Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason, *Annual Conference for Muslim Scholars*. IAIN Ponorogo, 456-464.
- Wahyu Setyawan, Bagus. (2018). Fenomena Penggunaan *Unggab-unggub* Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta, *Jurnal Widyaparwa*. Vol 46. No. 2, 145-156.
- Wibawa, Sutrisna. (1990). Faktor-faktor Sociolinguistik Dalam Pengajaran *Unggab-unggub* Bahasa Jawa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 3, 59-70.
- Wawancara*. Bapak Karso (Tokoh Masyarakat). Warga Desa Getassrabi. Tanggal 27 April 2020. Pukul 15.35 WIB.
- Wawancara*. Bapak Solikan (Tokoh Masyarakat). Warga Desa Getassrabi. Tanggal 28 April 2020. Pukul 10.15 WIB.